

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara multikultural terbesar di dunia yang memiliki berbagai keragaman budaya, etnis, suku, bahasa dan agama. Dari barat hingga timur terdapat ratusan suku bangsa yang mendiami ribuan pulau dan masing-masing diantaranya memiliki bahasa daerah dan adat istiadat yang beragam.¹ Dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, terdapat 1331 suku di Indonesia dan pada tahun 2013 secara keseluruhan berhasil diklasifikasikan menjadi 633 suku besar oleh BPS dan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS). Suku Jawa menjadi salah yang terbesar hingga mencapai 95,2 juta jiwa (40,2 %) dan kemudian disusul oleh suku Sunda, Batak, Makassar, Bugis, Minahasa, Gorontalo, Lampung, Aceh, Manado, Sumba, Bali, Ambon, Papua, Madura, Dayak, Melayu, Minang dan lain sebagainya.² Terkait jumlah bahasa, tahun 2017 Badan Bahasa telah memverifikasi dan memetakan terdapat 652 bahasa daerah yang ada di Indonesia dan tidak termasuk ke dalam dialek dan sub-dialeknya serta memiliki berbagai jenis aksaranya sendiri.³

Secara hukum Indonesia juga merupakan bangsa yang majemuk dalam beragama, hal ini sesuai dengan penetapan Presiden No 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan, penyalahgunaan dan penodaan agama secara resmi Indonesia mengakui enam agama besar diantaranya adalah Protestan, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu dan Islam.⁴ Diprediksi dalam hasil sensus penduduk Indonesia tahun 2010, Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia yakni hampir 87,18% atau 207,2 juta jiwa penduduk di Indonesia beragama Islam, agama lainnya seperti Kristen Protestan kurang lebih 6,96% atau berkisar 16, 5 juta jiwa, Kristen Katolik 2,9% atau sama dengan 6,9 juta jiwa, Hindu 1,69% atau 4

¹ Conny R. Semiawan, dkk., *Eksiklopedi Anak Nasional* (Bogor: PT Delta Pamungkas, 2009), 36.

² Murniati Agustian, dkk., “Mengembangkan Karakter Menghargai Perbedaan Melalui Pendidikan Multikultural” *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 1, no. 2 (2018):191.

³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2-3.

⁴ Penetapan Presiden RI, “1 Tahun 1965, Pencegahan, Penyalahgunaan, dan Penodaan Agama,” (27 Januari 1965).

juta jiwa, Budha 0,72% atau 1,7 juta jiwa, Konghucu 0,05% atau 0,11 juta jiwa, dan agama lainnya sekitar 0,13%.⁵

Dari berbagai lapisan yang berbeda-beda ini Indonesia tetaplah Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni bersatu dalam satu bangsa yang berideologi pancasila dengan bersemboyan *Bhennika Tunggal Ika* yang terdapat pada lambang Negara *Garuda pancasila* yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu. Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sebuah takdir pemberian Tuhan untuk harus dapat diterima, dipahami, dan disikapi dengan bijak. Keberagaman ini juga telah jelas tertera pada firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Al-Hujarat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
 وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
 عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal” (Q.S. Al-Hujarat: 13)⁶

Dari ayat di atas tentu dapat dipahami bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan perbedaan yang melekat. “bersuku-suku dan bangsa-bangsa” dalam ayat tersebut secara implisit maupun eksplisit merujuk kepada fakta bahwa manusia memang terdiri dari banyaknya suku dan bangsa supaya saling

⁵ Luh Riniti Rahayu dan Putu Surya Wedra Lesmana, “Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia,” *Pustaka Jurnal XX*, no. 1 (2020):31.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tajwid di Lengkapi Asbabun Nuzul dan Hadist Shaih* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 517.

mengenal satu sama lain. Sejatinya bukan hanya saling mengenal tetapi dalam arti luas memiliki makna saling menghargai, menghormati, mempelajari, dan mengakui keberadaannya masing-masing. Allah SWT tidak membeda-bedakan satu di antara kalian kecuali manusia yang paling takwa. Sebagai seorang manusia justru kita harus lebih memahami dan menghargai perbedaan karena perbedaan sendiri sebuah ketetapan yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa.

Keanekaragaman ini merupakan salah satu sumber keistimewaan tersendiri bagi bangsa Indonesia manakala bisa dipahami, dimengerti, dan dimanfaatkan, dengan cara menyikapi dengan arif serta bijak untuk hidup berdampingan dengan menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan, sebagaimana terdapat pada pancasila. Meskipun sudah dilingkupi dasar seperti pancasila, tetapi tidak bisa dimungkiri masih adanya ketegangan yang menyebabkan konflik berkepanjangan. Berbagai konflik yang muncul seringkali berlandaskan atas dasar perbedaan dengan berbagai faktor yang melingkupinya, seperti karena sikap fanatisme, rendahnya rasa saling hormat, curiga berlebihan, dendam, menuduh satu sama lain dan menebar fitnah. Dalam komunikasi horizontal antar masyarakat yang diungkapkan oleh Mulyana (2008) seperti dikutip oleh Agus Akhmadi dalam Jurnal Diklat Keagamaan Volume 13 Nomor 2 Tahun 2019 bahwa benturan antara suku masih terus terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, mulai dari stereotip, prasangka berlebihan, diskriminasi, terorisme hingga pembantaian antar suku hingga memakan korban jiwa.⁷

Konflik sosial yang muncul beralasan agama sering kali menjadi alasan para pelaku, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk sejatinya dapat berperan sebagai pemersatu (*integration*) namun juga dapat menjadi faktor pemecah (*disintegration*) karena tergantung kepada sikap para pemeluknya ketika memahami dan menghayati doktrin ajaran dalam agamanya tersebut.⁸ dalam survey yang dilakukan oleh Dr. Nawari Ismail, M.Ag seperti dikutip Stev Koresy Rumagit dalam Jurnal Lex Administratum

⁷ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 345.

⁸ Muhammad Thalchah. Hasan, *Diskursus Islam Kontemporer*, eds. Mohamad Irfan, Abdul Wahid, Jazim Hamidi. (Jakarta Utara: PT Listafariska Putra, 2001), 91.

Volume 1 Nomor 2 Tahun 2013 yang didalamnya mengatakan bahwa konflik antar umat beragama yang terjadi hingga saat ini mencapai 73%.⁹ Berbagai penelitian juga menyebutkan Indonesia sebagai salah satu Negara dengan diskriminasi dalam beragama yang cukup banyak, peristiwa yang muncul sebagai salah satu dari isu pluralitas agama yang seringkali terjadi di Indonesia.

Multikulturalisme sejatinya ialah sebagai cara pandang, gagasan, kebijakan, tindakan dan penyikapan dari masyarakat majemuk dari segi budaya, etnis, agama dan lain sebagainya, yang memiliki keinginan semangat kebangsaan dan memiliki kebanggaan untuk melindungi serta mempertahankan keyakinan yang dimiliki. Sikap keberagamaan yang intoleransi dengan hanya mengakui keselamatan dan kebenaran secara sepihak tentu dapat menyebabkan gesekan antar kelompok lain, beberapa konflik keagamaan umumnya dipicu dengan adanya sikap keberagamaan yang eksklusif.¹⁰ Perbedaan dalam beragama seharusnya sudah dapat dipahami karena sudah ada sejak zaman dahulu maupun pada zaman Nabi Muhammad, tetapi para nabi tidak pernah memaksakan untuk sama, Nabi Muhammad hanya berdakwah untuk mengajak pada kebaikan dan kebenaran bukan untuk memaksakan hingga menimbulkan aksi kekerasan. Hal ini sesuai dalam firman Allah dalam surah al-kafirun 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا
 أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), Wahai orang-orang kafir! aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi

⁹ Stev Koresy. Rumagite, “Kekerasan dan Diskriminasi antar Umat Beragama di Indonesia,” *Lex Administratum Jurnal* 1, no 2 (2013): 57.

¹⁰ Dalis, “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural,” *Rausyan Fikr Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin*, 13, no. 2 (2017): 225-255.

penyembah apa yang aku sembah, Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”(Q.S. Al-Kafirun:1-6)¹¹

Ayat ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan keyakinan antara umat Islam dengan yang selain mereka, ayat ini juga menegaskan bahwa tidak ada kompromi dalam hal aqidah tetapi ayat ini memberikan makna yang sangat mendalam terkait ajaran untuk toleransi dan tidak memaksakan kehendak orang lain dalam hal aqidah. Maka dari itu tidak seharusnya kita kaku terhadap perbedaan termasuk perbedaan dalam beragama. Agama adalah sebuah pilihan dan pilihan itulah akan mendapatkan balasan sesuai pilihannya masing-masing, maka sudah selayaknya kita tidak ikut mencampuri hingga bertindak seakan-akan memaksa karena hal tersebutpun tidak sesuai dengan apa yang difirmankan Allah SWT.

Pengetahuan atas keragaman sangat memungkinkan seorang individu untuk mengambil jalan tengah jika dalam satu kebenaran tidak memungkinkan untuk dilaksanakan. Sikap ekstrem akan muncul jika seorang individu tidak mengetahui adanya jalan lain dalam menafsirkan kebenaran yang ia miliki.¹² Maka untuk mengatasi hal tersebut tentu perlu penanaman cara beragama yang moderat atau sikap beragama secara terbuka (*inklusif*). Moderasi sendiri memiliki arti moderat yaitu lawan dari berlebih-lebihan saat menyikapi perbedaan dalam keragaman.¹³ Jadi moderasi beragama dapat dipahami sebagai suatu cara pandang, sebuah sikap, dan perilaku dalam beragama dengan mengambil posisi di tengah-tengah dengan cara menghindari pengungkapan ataupun perilaku yang ekstrem. Dengan demikian moderasi beragama ialah sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi sama dengan budaya nusantara yang berjalan bersamaan dan tidak saling bertabrakan namun mencari penyelesaian dengan mengedepankan toleransi antara agama dan kearifan lokal.¹⁴

Moderasi harus dimengerti dan ditanam pada diri setiap individu sebagai bentuk komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan dalam bermasyarakat dengan berbagai latar

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, 603.

¹² Kementerian, *Moderasi*, 5.

¹³ Kementerian, *Moderasi*, 16.

¹⁴ Agus, *Moderasi*, 349.

belakang yang berbeda, sehingga setiap individu mampu memiliki sikap saling menghargai, menghormati, mau mendengarkan, peduli terhadap sesama antara individu atau kelompok lain yang berbeda dengannya. Jadi jelas bahwa moderasi dalam keberagaman sangat terkait oleh sikap tenggang rasa yaitu suatu sikap saling menghargai dan menghormati terhadap individu lain. Dengan memahami secara betul moderasi beragama dan bisa menanamkan sikap moderat di tengah keberagaman, kemajemukan selayaknya dapat diterima oleh semua kalangan di Indonesia jika ingin menciptakan sebuah bangsa yang damai, rukun dan sejahtera meskipun memiliki keyakinan atau teologis yang berbeda.

Masyarakat dan para generasi penerus seharusnya dapat mengerti bahwa Indonesia merupakan Negara yang multikultural dengan berbagai perbedaan didalamnya, hal ini selayaknya menjadi pedoman berbagai kalangan untuk terus bersama, berbeda bukan berarti harus bermusuhan dan bersama tidaklah harus sama. Di sini peran pendidikan sangatlah penting dalam menyelesaikan konflik yang bermuculan, setidaknya pendidikan harus bisa menyadarkan masyarakat bahwa konflik bukanlah hal yang harus di pelihara, karena hanya dengan pendidikanlah sebagai jalan kita mengantungkan masa depan.

Pendidikan di Indonesia selama ini dinilai hanya mementingkan untuk pengembangan otak, selanjutnya baru disadari terdapat aspek lain yang sama pentingnya yaitu pendidikan nilai atau pendidikan karakter. Pendidikan karakter sejatinya adalah sebuah usaha sadar dari seorang anak yang memiliki keinginan untuk berkembang dan ingin menemukan makna lebih, sikap, nilai, kesadaran dan semangat.¹⁵ Pendidikan berfungsi untuk membimbing anak kepada suatu tujuan yang dinilai tinggi. Tujuan pendidikan secara umum adalah sebagai proses dalam pembentukan kedewasaan peserta didik, hal ini berarti semua aktivitas pendidikan diarahkan dalam proses pendewasaan. Kohnstam dan Gunning dikutip Abu Ahmadi dalam buku berjudul *ilmu pendidikan* Tahun 1991 mengatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk membentuk insan kamil yaitu dalam kehidupan terwujudnya keharmonisan atau

¹⁵ Tim Sanggar Pendidikan Grasindo, *Membiasakan Prilaku yang Terpuji: Sebuah Pengantar untuk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Raja Grasindo, 2010),8.

keselarasan antara jasmani dan rohani, yaitu berhubungan dengan manusia sebagai makhluk individual, sosial, dan makhluk yang bersusila.¹⁶

Sikap moderasi dalam beragama tidak hanya ditanamkan melalui pendidikan formal dan non-formal saja, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan melalui media lain sesuai dengan perkembangan zaman seperti menggunakan media massa elektronik maupun cetak, media elektronik diantaranya adalah media audio, visual dan audio-visual. Di sini faktor lingkungan sangat berpengaruh terlebih saat pesatnya perkembangan teknologi. Semakin cepatnya perkembangan teknologi hingga mempengaruhi perubahan masyarakat dengan pola hidup baru saat ini. Berbagai macam teknologi mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi masyarakat dengan membawa informasi yang berisi pesan positif ataupun negative tersendiri bagi setiap individu. Di antara beberapa media massa yang memiliki pengaruh di masyarakat ialah film, dari berbagai hiburan yang diminati masyarakat film menjadi salah satunya. Alasan banyaknya masyarakat menyukai film karena memiliki kemampuan dengan daya visual dan audio yang khas cocok untuk menjadi hiburan bagi masyarakat tetapi juga sebagai media penyuluhan dan pendidikan.¹⁷

Film dapat dijadikan sebagai media pendukung dalam merealisasikan tujuan pendidikan yakni mencerdaskan masyarakat. Film dapat menghadirkan pendidikan yang lebih mudah diserap oleh publik. Cerita dalam film dapat memberikan pengaruh jika seorang penonton dapat menangkap dan memahami isi ataupun pesan dari cerita yang terdapat pada film tersebut. Meskipun secara fiktif, namun film justru mempunyai daya tarik yang tinggi bagi masyarakat. Dengan menyaksikan film penonton bisa ikut terbawa dan mengikuti alur cerita pada film yang sedang mereka tonton.¹⁸ Bagaimana bukan, penonton tidak hanya terpengaruh saat duduk di dalam bioskop saja atau sekali dalam

¹⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 103-106.

¹⁷ Siti Husnul Khotimah, "Representasi Pesan Moral dalam Film Web Series Swith Episode 1-2 di Channel KlakKlik" (skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), 1.

¹⁸ Ayu Mutiara Citra Dewi, "Nilai Nilai Pendidikan Akidah dalam Film Tanda Tanya" (skripsi, IAIN Surakarta, 2018), 5.

sewaktu tetapi terus dalam waktu yang cukup lama.¹⁹ Hal ini tentu film memiliki arti di hati para penonton karena mampu membangkitkan semangat hingga tertawa atau bahkan menangis, di sisi lain film mempunyai pesan mendalam yang ingin diungkapkan kepada masyarakat.

Film yang memiliki pesan tentu banyak sekali mulai dari motivasi, pesan moral, dakwah, maupun inspiratif. Pesan-pesan ini tentu dapat mempengaruhi pemikiran atau bahkan perilaku bagi penontonya. Sudah semestinya sebuah film tidak hanya untuk menghibur saja tetapi harus memiliki dampak positif bagi penonton terhadap kehidupan sehari-hari. Film juga dapat menanamkan nilai-nilai edukasi yang dikemas dengan menarik, lugas dan singkat. Terdapat simbol-simbol yang menggambarkan pesan baik secara tersurat maupun tersirat. Sehingga hal ini tentu menarik minat berbagai kalangan masyarakat untuk menontonnya.

Salah satu film yang mengandung pesan yang mendalam adalah film *Tanda Tanya (?)*. Di dalam film ini terdapat nilai-nilai moderasi beragama yang bagus untuk diambil dan aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Film *Tanda Tanya (?)* adalah film drama Indonesia yang disutradari oleh Hanung Bramantyo, film ini diproduksi oleh Dapur Film Indonesia dan Mahaka Picture. Dalam film ini mengangkat tema pluralisme agama yang disesuaikan dengan kenyataan di Indonesia yang sering terdapat konflik karena perbedaan keyakinan dalam beragama. Film ini beralur pada beberapa interaksi yang multi arah dengan keyakinan beragama yang berbeda, yaitu antara Budha, Katolik dan Islam. Film ini menceritakan beberapa tokoh dengan permasalahan dalam kehidupan yang digambarkan seolah-olah seperti nyata. Film *Tanda Tanya (?)* dibuka dengan Clouse-Up lonceng gereja berdentang, seorang pemuda masjid sedang meletakkan Al-Quran, dan seseorang yang sedang bersembayang di dalam klenteng. Film ini berawal dari kisah seorang perempuan bernama Menuk, yaitu seorang pelayan di restoran Tionghoa yang beragama Islam. Menuk merupakan seorang perempuan yang shalehah, taat beragama, dan baik terhadap sesama. Menuk berkerja sebagai pelayan di restoran milik Pak Tan dan Cik Liem yang merupakan orang tua dari Hendra mantan kekasih Menuk, namun karena perbedaan keyakinan kisah percintaan mereka harus berakhir. Menuk lebih memilih lelaki yang beragama Islam bernama

¹⁹ Siti, *Representasi*. 2.

Sholeh, seorang laki-laki muslim yang taat beragama namun tidak memiliki pekerjaan. Hal ini menyulut emosi hendra kepada Sholeh, Menuk dan orang tuanya sendiri, kemarahan Hendra memuncak pada hari Raya Idhul Fitri dan menyuruh semua pegawai yang berkerja di lestorannya untuk berangkat. Sholeh suami Menukpun tidak terima hingga mengumpulkan massa untuk mengepung restoran Hendra.

Di sisi lain Menuk juga memiliki sahabat bernama Rika yang selalu ada untuk menemani Menuk. Dalam kehidupan Rika juga tidak luput dari permasalahan karena akan dipoligami oleh suaminya bernama Panji tetapi Rika memilih untuk bercerai. Rika yang sebelumnya beragama Islam tiba-tiba mengambil keputusan besar dengan memilih untuk berpindah keyakinan menjadi Katolik. Tidak cukup di sini saja, keputusan yang diambil Rika mendapatkan protes dari lingkungannya termasuk anaknya sendiri yang bernama Abi, yang menganggap bahwa ibunya telah berubah.

Rika dan Menuk juga memiliki teman seorang laki-laki bernama Surya yang beragama Islam dan sangat taat dalam beribadah. Surya memiliki cita-cita untuk menjadi bintang utama dalam sebuah dunia pertelevisian tetapi tidak pernah tersampaikan. Selama ini Surya hanya menjadi aktor figuran dengan hidup yang serba kekurangan. Pada suatu hari Rika menawarkan Surya untuk casting di gereja, singkat cerita Surya mendapatkan kepercayaan dengan memerankan tokoh utama yaitu sebagai Yesus di Misa Paskah. Dengan rasa bimbang dan takut karena dihadapkan oleh dua pilihan antara apa yang di inginkan selama ini menjadi pemeran utama dan rasa khawatir akan kegoyahan keimananya. Akhirnya Surya meminta saran kepada ustadz Wahyu untuk memberi masukan atas keputusan yang akan diambilnya.

Hal yang paling menarik dari film ini adalah saat kehidupan berjalan damai dengan sikap tenang rasa antara Menuk, Pak Tan dan Cik liem, sementara Rika yang memiliki masalah dalam kehidupannya hingga memutuskan untuk berpindah agama, dan Surya yang tetap meneguhkan keyakinannya saat memerankan tokoh utama sebagai Yesus, serta Hendra mantan kekasih Menuk yang memilih untuk masuk Islam setelah peristiwa yang menimpa sang ayah. Dari berbagai kisah inspiratif kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama dalam film *Tanda Tanya (?)* hal ini tentu membuat

peneliti tertarik untuk menganalisis dan mencari nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film *Tanda Tanya (?)* karya Hanung Bramantyo.

Bermula dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film *Tanda Tanya (?)* karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada film *Tanda Tanya (?)* karya Hanung Bramantyo sebagai objek penelitian. Penelitian ini dibatasi pada masalah nilai-nilai moderasi beragama dalam film *Tanda Tanya (?)* karya Hanung Bramantyo dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang peneliti angkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai moderasi beragama apakah yang terdapat dalam film *Tanda Tanya (?)* karya Hanung Bramantyo?
2. Bagaimana relevansinya nilai-nilai moderasi beragama dalam film *Tanda Tanya (?)* Karya Hanung Bramantyo dengan Pendidikan Agama Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung pada film *Tanda Tanya (?)* karya Hanung Bramantyo.
2. Untuk mendiskripsikan nilai-nilai moderasi beragama di dalam film *Tanda Tanya (?)* karya Hanung Bramantyo dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film *Tanda Tanya (?)* diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan secara ilmiah dan sumbangan pikiran bagi dunia pendidikan secara umum maupun pendidikan Islam
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan pendidikan khususnya mengenai moderasi beragama
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pendidikan
 - d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti berikutnya yang bersangkutan dengan penelitian ini
2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi:

 - a. Lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai bahan pertimbangan dalam ranah yang lebih baik pada tujuan pendidikan yang maksimal untuk kemajuan bangsa ini.
 - b. Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan, kemampuan, ketrampilan dan ilmu pengetahuan baru. Diharapkan juga bagi para peneliti untuk lebih muda memahami dan mengambil nilai-nilai dari berbagai karya yang tentu didalamnya terdapat makna untuk diambil positifnya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Pembaca

Diharapkan dapat bermanfaat untuk bisa mengambil nilai-nilai positif yang terkandung dalam film *Tanda Tanya (?)* dan dapat memberikan masukan kepada pihak lain yang menonton film *Tanda Tanya (?)* tentang nilai-nilai moderasi beragama untuk dijadikan contoh dalam menjalankan kehidupan.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal yang terdiri dari halaman judul, lembar pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto,

persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar table, dan daftar gambar.

2. Bagian isi terdiri dari bab 1 sampai bab V antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab I merupakan gambaran umum isi penelitian meliputi uraian tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab II berisi tentang kajian pustaka yang meliputi uraian teoritis tentang nilai-nilai moderasi beragama. Secara rinci, Pada bab ini akan mengkaji tentang pengertian moderasi beragama, prinsip dasar moderasi, landasan moderasi, macam-macam indikator moderasi beragama dan yang berhubungan dengan uraian-uraian tersebut, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir serta pertanyaan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab III berisi tentang metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : DATA HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV berisi tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan hasil penelitian yang memuat tentang analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam film *Tanda Tanya (?)* karya hanung bramantyo.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir yang terdiri dari bagian ini daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait hasil penelitian